

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Biografi Sunan Kudus**

Perkembangan Agama Islam di Kota Kudus tidak lepas dari perjuangan dan peranan Sunan Kudus yang berdakwah di Kota Kudus, Jawa Tengah. Sunan Kudus sebagai walisongo periode ketiga yang diberikan tugas menyiarkan agama Islam ke daerah Kudus bersamaan pada masa berdirinya Kerajaan Islam di Kota Demak. Sunan Kudus atau dikenal dengan nama Raden Ja'far Shodiq, Sunan Kudus juga dijuluki wali yang mumpuni di bidang ilmu tauhid (keagamaan), ahli dalam pemerintahan, ahli dibidang kesusastraan (budaya dan sastra) dan pandai juga berdagang (jualan).

Sunan Kudus adalah putra dari Raden Usman Haji atau Sunan Ngudung dari Jipang Panolan dilahirkan pada tahun 1400-an, meskipun tahun ini juga masih menjadi pertimbangan, sebab tidak ada data akurat yang bisa menjelaskannya secara pasti. Jelasnya Sunan Kudus hidup pada masa Kesultanan Demak sehingga dari beberapa penulis yang menuliskan silsilah Sunan Kudus memiliki versi dan sumber yang berbeda-beda sama halnya dengan penulisan sejarah nasab walisongo lainnya. Sunan Kudus sangatlah berperan besar dalam memberikan nafas segar Islam di tanah Jawa.

Dalam riwayat hidupnya tercatat, bahwa Sunan Kudus yang mempunyai nama kecil Amir Haji, dan sesudahnya menetap di Kudus, beliau dikenal dengan nama Ja'far Shodiq, dan kemudian menikah dengan Dewi Rukhil, putri dari Sunan Bonang sekaligus cucu Sunan Ampel. Sunan Kudus dan Dewi Rukhil dianugerahi oleh Allah Ta'ala seorang putra laki-laki bernama Amir Hassan. Namun dalam literasi yang lain disebutkan bahwa Sunan Kudus menikah dengan Putri Pangeran Pecatanda, putri dari Adipati Terung yang masih saudara satu ibu Raden Patah. Kemudian dari pernikahan tersebut Sunan Kudus dikaruniai delapan orang anak, satu putri dan tujuh laki-laki.

Sunan Kudus pernah tinggal di kampung Langgardalem, tepat di sisi timur Masjid Menara Kudus, namun hanya untuk beberapa waktu saja tidak menetap lama, karena kemudian beliau pindah untuk tinggal di tempat yang lebih dekat dengan Masjid Menara.<sup>1</sup>

## 2. Nasab Sunan Kudus

Mengutip sumber data nasab atau silsilah Sunan Kudus yang ditulis oleh Solichin Salam berikut ini :

**Gambar 4. 1. Silsilah Sunan Kudus I**

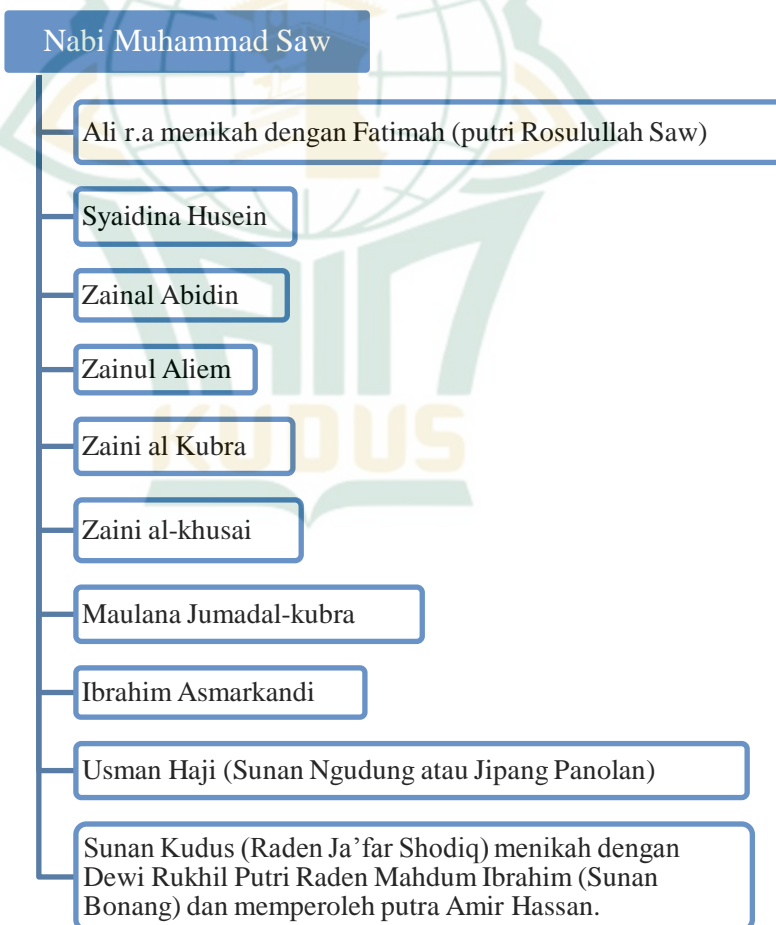


<sup>1</sup> Sumintarsih, dkk, *GUSJIGANG: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*.(DI Yogyakarta Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2017), 60.

Kanjeng Sunan Kudus dengan putri Pangeran Pecat Tandaterung (Majapahit) dikaruniai tujuh orang putra dan satu putri : Nyi Ageng Pembayun, Panembahan Pelembang, Panembahan Mekaos Hanggokusumo, Panembahan Karimun, Panembahan Kali, Panembahan Joko (wafat di usia muda), Ratu Prada binabar (menikah dengan Pangeran Pancawati, Panglima Sunan Kudus)

Berdasarkan sumber silsilah yang berasal dari keturunan Sunan Kudus dari istri Dewi Rukhil binti Sunan Bonang, nasab Sunan Kudus berikut ini :

**Gambar 4. 2. Silsilah Sunan Kudus II**



Dari kedua struktur nasab Sunan Kudus di atas, masih dalam lingkaran keluarga Sunan Ampel. Kedua silsilah tersebut dengan jelas menyebut tokoh Kaji Ngusman yang menurunkan tokoh Usman Haji putra Ibrahim Asmarakandi dan Sunan Ngudung. Namun dalam catatan sumber Cirebon disebutkan bahwa Sultan Mesir sebagai ayah Sunan Undung yang dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel. Dari keduanya, Usman Haji dan Kaji Usman berbeda jauh silsilahnya, sehingga bisa dipahami bahwa telah terjadi keterputusan nasab sebab terjadi diskontinuitas terkait pewarisan sejarah, yang akhirnya dalam penulisan nasab Sunan Kudus saling berbeda satu dengan lainnya.<sup>2</sup>

### 3. Gusjigang Pada Pribadi Sunan Kudus

Sikap piawai atau kemahiran yang dimiliki oleh Sunan Kudus, sebagai acuan seseorang dalam mengamalkan suatu ilmu, sehingga tradisi keilmuan yang dimiliki oleh walisongo saling berkaitan satu dengan lainnya dan tidak bisa dipisahkan, sehingga sanad berguru Sunan Kudus memiliki riwayat pendidikan berguru dengan Sunan Giri dan Raden Rahmat. Mempelajari ilmu tentang komunikasi melalui pendekatan uswatun hasanah atau dengan melihat dan mencontoh tokoh dan teladan, karya serta bukti sejarah mulai dari masanya hingga pengaruhnya masih bisa dirasakan oleh generasi sekarang ini yang tidak melihat bahkan merasakan secara langsung hidup dan perjuangan tokoh tersebut dalam melalui masa-masa terbelakang.

Pesan yang perlu diingat serta diterapkan oleh pemuda dan masyarakat sekarang. Pertanyaannya adalah bagaimana menghargai perjuangan yang telah mereka korbankan dan manisnya masih bisa dirasakan oleh kita sekarang yang dapat hidup aman dan tentram sejahtera? Jawabannya ada pada kesadaran serta pengalaman hidup masing-masing. Penulis menyampaikan ada beberapa telaah terhadap nilai-nilai

---

<sup>2</sup> Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), 336-338.

Gusjigang pada diri kanjeng sunan Kudus atau Raden Ja'far Shodiq, sebagai jalan beliau mengkomunikasikan aspek dalam dakwah Islam di desa Kauman Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah pada masnya.

a. Sunan Kudus dikenal dengan *waliyul ilmi*

Raden Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) mendapat sebutan sebagai "*waliyul ilmi*" diantara delapan wali lainnya, keahliannya di bidang agama meliputi ilmu tauhid, usul, sastra, hadis, dan mantiq khususnya dalam bidang fiqih.<sup>3</sup> Disamping menjadi da'i beliau juga dikenal sebagai sastrawan, pujangga membuat karangan tentang riwayat pondok berisi filsafat serta bernuansa agamis, kekayaan berupa kecerdasan yang beliau ciptakan adalah Gending Maskumambang dan Mijil yang menjadi karya monumental.

Kisah Sunan Kudus dalam belajar dan mengkaji ilmu tidak cukup banyak ditulis oleh sumber historiografi lokal. Namun Raden Jakfar Shadiq dalam cerita tutur dikisahkan banyak menimba ilmu agama kepada ayahnya, yaitu Raden Usman Haji atau Sunan Ngudung.<sup>4</sup>

b. Sunan Kudus menjadi Da'I sekaligus Amirul Hajj

Selaras dengan pendekatan dakwah para wali penyebar agama Islam akhir abad ke-15 dan masuk awal abad ke-16, dakwah beliau menggunakan pendekatan yang sesuai dengan Firman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

<sup>3</sup> Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977), 23.

<sup>4</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)* Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017. 340.

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ  
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl : 125).<sup>5</sup>

Menyesuaikan dari tanggal direvitalisasikannya masjid Al-Aqsa, Sunan Kudus mulai melakukan dakwahnya di kota Kudus pada tahun 1549 M, angka tersebut tersurat pada mihrab Masjid Al-Aqsha, yang menjadi prasasti sejarah peninggalan Sunan Kudus. Kemudian julukan untuk Amirul Hajj untuk Sunan Kudus karena beliau pernah memimpin jamaah yang akan pergi haji.<sup>6</sup> Sunan Kudus menyampaikan Islam dan ajaran Nabi dengan perkataan yang tegas (hikmah) tegas, dan benar dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.

c. Sunan Kudus, Sebagai Panglima Perang Kerajaan Demak

Sebagai salah seorang tokoh dari Wali Songo, Raden Jakfar Shodiq atau Sunan Kudus tidak lepas dengan tiga peristiwa besar. Pertama, bertempur melawan sisa kekuatan Majapahit di Kediri dalam

<sup>5</sup> Sumber: quran.kemenag.go.id, (an-nahl: 125), diakses pada 12 Januari 2022, Pukul 08.12 WIB

<sup>6</sup> Yuliana Nurhayu Rachmawati, *Sunan Kudus : Dinamika Ajaran, Tradisi, dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990 s/d 2015*, (Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi, 2018), 47-48.

rangka meneruskan tugas ayahandanya yang gagal dalam pertempuran menaklukkan sisa-sisa kekuatan Majapahit di Wirasabha pada masa pemerintahan Girindra Wardana (Brawijaya VI). Kedua, menyudahi gerakan Ki Ageng Pengging, sekaligus gurunya, yaitu Syaikh Siti Jenar, yang dianggap makar oleh Sultan Demak. Kemudian yang ketiga, Sunan Kudus berperan sebagai panglima dalam mengatur suksesi takhta Demak pasca wafatnya Sultan Trenggana, pada saat itu Sunan Kudus dikisahkan memihak kepada seorang muridnya yang setia, bernama Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan.<sup>7</sup> Sebagai seorang panglima dan tokoh yang mempertahankan kemurnian agama Islam, dilakukan oleh Sunan Kudus terhadap Kebo Kenanga yang membangkang terhadap Sultan Demak, pemberontakan yang dilakukan oleh Kebo Kenanga sebagai reaksi dari paham Siti Jenar dikarenakan sakit hati atas hukuman mati yang dijatuhkan kepada gurunya.<sup>8</sup>

d. Sunan Kudus, Sebagai Seorang Pedagang

Riwayat cerita masyarakat Kudus akan sejarah kehidupan sosial Raden Djakfar Shodiq, dicerminkan dengan status sosial sebagai *waliyyul ilmi*, sebab kepribadiannya dalam pemahaman ilmu agama mampu secara utuh dan mendalam. Kemudian beliau juga dikenal sebagai wali saudagar atau dikenal dengan wali yang loman dan memiliki banyak harta untuk dijadikan modal beramal. Hal ini terbukti dengan difungsikannya Kali Gelis yang dulunya digunakan oleh warga setempat untuk tempat mencari ikan oleh Sunan Kudus direvitalisasi menjadi pelabuhan dan jalur perdagangan sungai wulan dan pelabuhan Jepara, sehingga menjadikan para pedagang dari Timur

---

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), 343-343.

<sup>8</sup> Yuliana Nurhayu Rachmawati, *Sunan Kudus : Dinamika Ajaran, Tradisi, dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990 s/d 2015*, (Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi, 2018), 47.

Tengah, Tiongkok, dan pedagang antar pulau dari sejumlah daerah di wilayah Indonesia berkomoditi barang pecah belah, kain, dan hasil pertanian di Kudus. Hasilnya warga Kudus tergugah untuk lebih produktif.<sup>9</sup> bangkit dengan semangat falsafah Gusjigang, nilai gang yang artinya masyarakat giat dalam berdagang dan bermuamalah sebagai penunjang perekonomian serta bekal sarana ibadah.

Dari telaah nilai-nilai gusjigang dalam diri Sunan Kudus dapat dijadikan sebuah motivasi perjuangan mencatat sejarah dalam kehidupan yang telah Allah Ta'ala anugerahkan kepada semua makhluknya tanpa kata terkecuali dan membagi rezekinya secara adil merata tanpa ada sebutan rezeki dari-Nya tertukar ke orang lain, namun apa saja yang Allah beri kepada kita patut diterima dengan lapang dada perbanyak syukur dan berbagi, sebab rezeki-Nya datang dengan perantara yang harus kita jemput kehadirannya di tangan-tangan orang yang mau berkreasi, belajar memperbaiki diri serta perjuangan orang tua dalam mencari nafkah halal di tengah hiruk pikuk gejolak duniawi untuk keberlangsungan hidup keluarganya.

e. Cara Sunan Kudus Menyampaikan Gusjigang

Membaca dari berbagai sumber mulai dari dokumentasi dan literatur Sunan Kudus dalam menyampaikan dakwahnya melalui jalur kearifan lokal Gusjigang yang telah hidup dan berkembang sejak ratusan tahun lalu. Memang belum ada bukti otentik yang menuliskan dengan tepat munculnya istilah Gusjigang ini. Sehingga jika muncul pertanyaan siapa pencetus singkatan kata “Gusjigang” penulis belum bisa memastikannya, namun sebagai catatan bahwa sunan Kudus dalam penyampaian dakwahnya tersirat pesan komunikasi Islam Bagus, Ngaji dan Dagang dalam tembang macapat maskumambang dan mijil, adapun liriknya

---

<sup>9</sup> Tim Peneliti Ta'sis Masjid Al- Aqsha, *Kosmologi Banyu Panguripan*, YM3SK (Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, 2019), 29.



hingga sekarang masih dipelajari, terbukti dari kanal media yaitu NU Online, menjelaskan aktivitas pembelajaran siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU, desa Pojok, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, disampaikannya oleh seorang guru materi ke-NU-an bertemakan Walisongo, dengan subtema Sunan Kudus dan perjalanan dakwahnya melalui kesenian tembang Maskumambang dan Mijil sebagai berikut dibawah :

*“Dedalane guno lawan sekti”*

*“Kudu andhap asor”*

*“Wani ngalah dhuwur wekasane”*

*“Tumungkula yen dipun dukani”*

*“Bapang simpangi”*

*“Ono catur mungkur”*

Untuk dapat mengetahui pesan tembang diatas maka penjelasannya dialih artikan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna sebagai berikut :

***“Dedalane guno lawan sekti”***

Bait pertama, maksudnya jalan agar seseorang bisa menjadi bermanfaat dan sakti. “Bermanfaat bagi orang lain dan sakti karena selalu menyadari bahwa tujuan hidupnya adalah kembali pada Allah.

***“Kudu andhap asor”***

Bait kedua pesannya kita diajak untuk rendah hati atau tawaduk, yang berarti harus bisa menempatkan diri sehingga kita bisa selalu menghargai orang lain dengan perasaan tulus penuh kasih sayang sebagai sesama manusia.

***“Wani ngalah dhuwur wekasane”***

Bait ketiga bermakna berani mengalah akan mulia pada akhirnya, begitu kira-kira artinya. Dalam ajaran agama Islam kita sadari bahwa musuh paling besar seorang manusia adalah dirinya sendiri, egonya sendiri. Mengalah bukan berarti kita kalah terhadap orang lain. Mengalah adalah

ketika kita bisa menang atas nafsu amarah yang ada dalam diri.

***“Tumungkula yen dipun dukani”***

Bait keempat tertunduklah bila kita dimarahi. Maksudnya apabila kita sedang dimarahi seseorang, berusaha selalu agar hati tetap dingin dan tidak ada keinginan untuk melawan meskipun terkadang kita sebenarnya tidak bersalah. Bukan masalah benar atau salah ketika kita dimarahi, tapi yang penting adalah berserah diri kepada-NYA, introspeksi diri kita, bersihkan hati dari hal-hal yang memperkeruhnya kita supaya kita bisa menjaga niat yang lurus menuju kepada Allah Ta’ala.

***“Bapang simpangi”***

Bait kelima, Bapang den adalah nama sebuah gubahan tarian yang bisa dikonotasikan sebagai bentuk hura-hura. Bait ini bisa diartikan agar orang sebaiknya menghindari hal-hal yang bersifat hura-hura. Lebih jauh lagi dimaknai sebagai hal-hal yang hanya ada di permukaan. Karena konotasi bapang bisa juga diperluas kepada hal-hal yang hanya tampak indah dipermukaan tapi dalamnya rapuh, sehingga mengajarkan jagalah diri dari sikap-sikap pragmatis, yang menuhankan eksistensi dan pencitraan diri semata, sifat suka dipuji, senang kalau orang lain mengagung-agungkan kita. Hal itulah yang sebaiknya dihindari.

***“Ono catur mungkur”***

Bait terakhir, memiliki makna ajakan untuk menghindari pergunjangan baik itu fitnah atau ghibah.<sup>10</sup>

Menjaga hati dengan jangan dengarkan pembicaraan yang menjelek-jelakan orang lain, terlebih melakukan perbuatannya.

---

<sup>10</sup> [www.nu.or.id/belajar-isi-tembang-sunan-kudus](http://www.nu.or.id/belajar-isi-tembang-sunan-kudus). Diakses pada Senin, 11 April 2022 Pukul 09.30

Belajar dari tembang maskumambang dan mijil diatas jika dikaitkan dengan pesan dakwah Sunan Kudus nilai-nilai Gusjigang adalah selalu menjaga diri dengan menyadari bahwa manusia diciptakan untuk menomorsatukan Tuhan, berperilaku bagus dimuka bumi, tidak boleh sombong, hidupnya diisi dengan mengaji ilmu pengetahuan agar tidak mudah berputus asa, mudah dan susah dimaknai dengan selalu berikhtiyar serta berdoa, bahwa semuanya adalah ujian untuk menguji derajat ketaqwaan seorang hamba.

Demikian utuh pemahaman ilmu Sunan Kudus, menyatukan tembang maskumambang sebagai pesan Gusjigang dalam pergelaran seni wayang klitik sebagai media dakwahnya. Penulis menyadari dengan sangat dakwah melalui toleransi, mejaga hati dan tindakan sangat diutamakan oleh Kanjeng Sunan Kudus, wayang yang pada umumnya terbuat dari kulit, tanduk kerbau, Sunan Kudus memilih wayang klithik dengan ukurannya yang kecil dan bilamana dimainkan bergesekan dengan tokoh lainnya, menimbulkan bunyi “klithik-klithik” ini terbuat dari bahan dasar kayu (kayu jati) yang kemudian dipipihkan. Sehingga bentuk penghargaan toleransi itu sebagai jalan dakwah Sunan Kudus menyampaikan pesan Gusjigang kepada masarakat multikultural di kota kudus saat itu.

#### **4. Strategi Komunikasi Islam Sunan Kudus Melalui Gusjigang**

Sebagai seorang Da'i dan tokoh masyarakat Sunan Kudus sudah tentu dalam berdakwah di tanah Jawa khususnya di Kudus beliau memiliki strategi yang telah diselaraskan dengan situasi dan kondisi kudus zaman itu, bagaimana mengenalkan ajaran Islam, agar mau mempelajarinya (*Ngaji*), memahami nilai-nilai Islam, sampai titik memeluk Islam. Semuanya dapat dicapai melalui proses dan tahapan- tahapan yang dinamakan strategi. Kebijakannanaan menjadi contoh dalam usaha Sunan Kudus dalam menciptakan strategi pengenalan

dakwah Islam di Kudus secara halus dan sopan. Dibuktikan dengan Sunan Kudus menghormati bagian dari struktur keagamaan masyarakat Hindu-Budha yang saat itu mayoritas mengisi ruang gerak kehidupan masyarakat kota Kudus, bahwa setiap orang mengerti sapi adalah binatang yang sangat disegani oleh kalangan pemeluk agama Hindu-Budha.

Berpegang kepada rasa hormat yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Hindu-Budha ini, berdasarkan cerita yang sudah masyhur ditengah masyarakat luas, Sunan Kudus pernah suatu ketika mengikat “*nyancang*” seekor sapi yang telah dihiasi di halaman Masjid Al- Aqsho Menara Kudus, sapi tersebut tidak boleh dipotong, hanya diikat saja. Kenyataan tentang perlakuan baik terhadap binatang sapi oleh masyarakat Hindu-Budha inilah, menjadikan mereka, tergerak hati dan nuraninya untuk berdatangan dan berkerumun mengunjungi Masjid Al- Aqsho Menara Kudus. Setelah masyarakat berkumpul, Sunan Kudus menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan damai agama Islam. Hingga sekarang (khususnya) masyarakat Kudus bagian barat masih menjaga anjuran Sunan Kudus untuk tidak menyembelih hewan sapi.

Van Djik dan P. Nas Tahun 1998 menerangkan sungguh Sunan Kudus dengan sangat melarang penyembelihan hewan ternak (sapi) kepada para pengikutnya agar tiada menyinggung kepercayaan dan tradisi umat Hindu yaitu filosofi bahwa sapi adalah hewan yang disucikan. Sejarah ini menggambarkan dengan sangat jelas merupakan upaya strategis Sunan Kudus untuk menyebarkan agama Islam dengan cinta dan kasih sayang yang utuh (*rahmtan lil’alamin*) tanpa merusak kepercayaan dan tradisi umat beragama yang ada di kota Kudus. Hingga saat ini strategi komunikasi Islam yang digunakan oleh Sunan Kudus dalam berdakwah diakui oleh masyarakat Kudus, dikenal dengan sebutan “*tepo seliro*” yaitu ajaran untuk toleransi antar umat beragama

dan antar etnis dakwah Islam melalui pendekatan psikologi.<sup>11</sup>

Dalam ajaran agama Hindu berkembang ajaran toleransi yang dinamakan “*Ahimsa*” yang artinya ajaran anti kekerasan dalam Hindu. Bukti toleransi kepada sapi sebagai hewan yang dipercaya memiliki atma bagi kelangsungan hidup, ahimsa yang dimaksudkan adalah tidak membunuh, menyakiti, dan tidak membahayakan jiwa, tidak menyakiti hati, tidak membenci, melawan hawa nafsu dan amarah, untuk tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan mengorbankan kehidupan orang lain. Artinya manusia diajarkan agar berbuat kebaikan dan membanfun cinta kasih sehingga dalam hidup akan berjalan harmonis. Disebutkan dalam kitab Catur weda<sup>12</sup> yang berbunyi “*Gawah Vivasyah Matarah*” yang berarti jika sapi adalah ibu seluruh dunia. Sebab sapi adalah satu-satunya hewan yang menyerahkan tubuhnya, susunya, dan kotorannya untuk makhluk lain.<sup>13</sup> Oleh karenanya sapi menjadi kesayangan para dewa khususnya dewa Sri Krisna dan dewa Siwa yang menjadikan hewan ini kendaraan. Selain sebagai ibu, sapi juga diibaratkan sebagai sumber kemakmuran (bumi) dan ibu dari segala hewan ternak.

Terdapat sebuah keyakinan dalam agama Hindu seseorang yang meninggal dunia, maka roh atau *atma* saat itu menuju surge dengan menunggangi sapi (lembu). Berdasarkan informasi diatas menunjukkan *eksistensi* atau keberadaan sapi sebagai hewan yang sangat memberikan manfaat dalam meringankan pekerjaan manusia, seperti dimanfaatkan sebagai sarana transportasi untuk menarik

---

<sup>11</sup> Zaenal Muttaqin, Sunan Kudus’ Legacy on Cross-Cultural Da’wa, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, (Vol. X STAIN Surakarta, 2011), 124-125.

<sup>12</sup> Veda merupakan ajaran suci umat Hindu yang mengajarkan untuk tidak pernah membunuh sapi. Darmasya, *Keagungan Sapi Menurut Literatur Veda*, (Bali:Maligenik, 1989). 6

<sup>13</sup> Darmasya, *Keagungan Sapi Menurut Literatur Veda*, (Bali:Maligenik, 1989). 1-3

(gerobak),<sup>14</sup> sapi sebagai sumber kehidupan untuk membajak sawah, memberikan susu atau tambahan asi bagi bayi, kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk organik, guna membuat tanah menjadi subur sebab organisme yang terurai dalam kotoran sapi.

Komunikasi yang dijalin dengan penuh kasih sayang oleh umat Hindu terhadap sapi, dibuktikan dengan digelarnya tradisi bernama tumpang kandang yang dilakukan setiap tahun tujuannya memberikan sesajen untuk sapi, supaya mendatangkan manfaat bagi kehidupan makhluk, khususnya manusia.

## 5. Gusjigang Di Desa Kauman Kudus

Desa Kauman di Kota Kudus memiliki ciri khas tersendiri yaitu trah kelas menengah-atas dengan sumber ekonomi sebagai pedagang dan cendekiawan artinya masyarakatnya berpendidikan sehingga menjadikan penduduk di desa Kauman memiliki strata nilai sosial yang tinggi.<sup>15</sup> Sekarang dikenal oleh masyarakat Kudus dengan gusjigang (*gus* : bagus lakunya, *ji/ngaji* : rajin belajar ilmu Islam, dan *gang* : berdagang) yang merupakan falsafah hidup ajaran sunan Kudus kepada masyarakatnya. Dalam tata ruang kota tradisional di Jawa Khususnya Kudus, memiliki kedudukan yang penting, ia hampir selalu menempati bagian di pusat kota, di sekitar masjid Jami atau masjid besar yang letaknya di pusat kota. Nama Kauman berasal dari kata Kaum, ini merujuk kepada sebuah kosakata bahasa Arab, yaitu Qoummuddin, yang maksudnya adalah sekelompok atau golongan orang yang rajin atau menegakkan agama (addin). Di kota Kudus, Kauman berasal dari kata nggone wong Kaum. Sekelompok orang yang berdiam di kampung Kauman

---

<sup>14</sup> Ainna Khoiron Nawali, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup Gusjigang Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus*, Alumni Program Magister Fitk Uin Sunan Kalijaga, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. Xv, No. 2, (Desember 2018), 104.

<sup>15</sup> Moh Rosyid, *Kawasan Kauman Menara Kudus, Sebagai Cagar Budaya Islam : Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus*, (Purbawidya : Jurnal Penelitian dan pengembangan Arkeologi. Vol. 7 IAIN Kudus, 2018), 91

selama ini dipersepsikan sebagai komunitas yang memiliki nilai dan norma sosial muslim, dengan tradisi ekonomi terpusat pada perdagangan dan industri.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa masyarakat kauman adalah masyarakat yang wilayah bertempat tinggalnya berada di sekitar masjid serta memiliki norma atau aturan- aturan yang telah disepakati bersama. Adapun dasar aturannya berpedoman pada ajaran agama Islam sebab mayoritas masyarakat desa Kauman beragamaan Islam.

Menelaah tentang awal mula berkembangnya masyarakat kauman tidak lepas dari catatan sejarah kerajaan Islam contohnya : Kerajaan Mataram, kerajaan Surakarta Hadiningrat, kerajaan Demak dan lain sebagainya. Para penguasa Jawa kala itu menjadikan Islam sebagai Agama Negara dibuktikan dengan dibangunnya sebuah masjid yang letaknya di bagian barat alun-alun tepat di depan keraton, pola atau bentuk tata ruangan yang menunjukkan keseimbangan antara gedung pusat pemerintahan kota dan tempat peribadatan (masjid), konsep design tersebut banyak diadopsi oleh beberapa wilayah dan kabupaten yang ada di pulau Jawa, terutama pada alun-alun sebagai titik koordinat kumpul masyarakat kota tepat di bagian barat dibangun tempat peribadatan umat muslim khususnya yaitu bangunan masjid.

Masjid dan mushalla bagi kehidupan masyarakat kampung Kauman dan sekitarnya sangatlah berperan besar, selain sebagai tempat aktivitas keagamaan, juga menjadi sarana aktivitas sosial masyarakat, terbentuknya masyarakat Kauman karena aspek keyakinan.<sup>17</sup> serta ikatan darah atau terdapat persamaan kedudukan dalam hal wewenang kepegawaian seperti adanya abdi dalem, yang membuat masyarakat kauman condong bersifat *introvert* atau tertutup, hal ini dilatarbelakangi oleh pengaruh status sosial dan kepemimpinan keagamaan

---

<sup>16</sup> Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017), 1

<sup>17</sup> Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017),

yang lebih menonjol jika disandingkan dengan daerah lain.

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat dipahami bahwa Desa Kauman memiliki karakteristik antara lain:

1. Pemukiman warganya terletak di sekitar Masjid
2. Masyarakat Kauman terbentuk dari ikatan darah (persaudaraan) dan jabatan kepegawaian
3. Dalam bermuamalah atau berhubungan sosial, masyarakat kauman hangat akan norma keislaman.

Kampung Kauman Kudus memiliki posisi yang istimewa. Keberadaan makam kuno Sunan Kudus di dalam kompleks areal masjid Al-Aqsho Menara Kudus, dan terdapat beberapa industri besar yang memproduksi rokok kretek telah mewarnai kota Kudus sehingga memiliki kekhasan tersendiri jika disandingkan dengan kota-kota Islam lainnya di Pulau Jawa. Kudus kala itu menjadi pusat agama Islam yang terkenal di Nusantara, sekitar pertengahan kedua abad ke-XVI sampai perempat pertama abad ke-XVII, Para pelajar dan santrinya tidak hanya berasal dari sekitar kota Kudus dan pulau Jawa, namun berasal dari daerah-daerah di luar pulau Jawa seperti pulau Sumatra dan Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Kokohnya kota Kudus sebagai pusat keagamaan Islam yang dipimpin oleh tokoh yang dikenal sebagai wali karismatik dan menyebarkan Islam dengan toleransi dan bijaksana beliau adalah Ja'far Shadiq atau dikenal Sunan Kudus.<sup>18</sup>

a. Letak Geografis Desa Kauman Menara

Kauman menara, adalah desa di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Kauman Menara masuk pada bagian anggota bagian barat (Kudus Kulon) kota Kudus. Serta menjadi kota bersejarah peninggalan dan warisan salah seorang Walisongo bernama Raden Dja'far Shodiq atau umum dikenal dengan Sunan Kudus. Hingga saat ini kota kudus tak pernah sepi oleh peziarah dan wisatawan

---

<sup>18</sup> Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017), 7



yang silih berganti dan berdatangan dari berbagai penjuru dunia.

Bapak Muhammad Izzudin Abdussalam, asli kelahiran desa Kauman Menara Kudus pada 22 Maret 1988, sekarang menjabat sebagai kepala desa Kauman, memberikan informasi terkait kondisi geografis dan kondisi penduduk desa Kauman kepada peneliti setelah mendapat surat izin penelitian dari Kampus untuk melaksanakan kegiatan tersebut mulai pada bulan Januari 2022, kemudian dalam wawancara peneliti kepada beliau, mengenai keadaan umum desa Kauman Menara Kudus. Berdasarkan informasi yang didapat dalam pesan pak kepala adalah “*Desa Kauman Menara Kecamatan Kudus Kota termasuk desa dengan luas wilayah cukup kecil jika dibandingkan dengan desa lain di kecamatan Kota Kudus, desa Kauman terdiri dari satu RW dan tiga RT*” jelas Izzudin kepala desa Kauman.<sup>19</sup>

Berdasarkan data administratif geografis luas desa Kauman Menara adalah desa yang terkecil wilayahnya di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah adalah 2,909 HA, sebagai perbandingan dengan desa sekitarnya yaitu arah Barat bersebelahan dengan Desa Damaran dengan luas wilayah 17,864 HA, arah Utara bersebelahan Desa Kerjasan 10,364 HA, serta arah Timur bersebelahan Desa Langgar Dalem 19,370 HA.<sup>20</sup> Dari data tersebut dapat dilihat dengan jelas perbandingan angka wilayah kauman dapat dikatakan sangat kecil. Terlebih tidak seluruh luas wilayah desa Kauman menjadi areal hunian masyarakat, kurang lebih sekitar 7.505 M<sup>2</sup> masuk dalam areal yang dijadikan kompleks Yayasan Masjid Menara Kudus dan makam keramat Sunan Kudus.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara, Bapak Izzudin Abdussalam, selaku kepala desa Kauman, pada tanggal 23 Maret 2022, pukul 13.00 WIB

<sup>20</sup> Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017), 74

<sup>21</sup> Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, Tahun 2017

Meski dikatakan wilayahnya kecil namun peranan desa tersebut sangatlah penting, dan memiliki keistimewaan tersendiri dari wilayah Kudus secara umum, Keberadaan desa Kauman yang dikenal oleh masyarakat Kudus sebagai icon pusat kota, dikarenakan tidak pernah sepi dari kedatangan para peziarah dan wisatawan di setiap waktunya, disatu sisi terkenal dengan Islam dan peradaban budayanya juga menjadi nafas segar bagi perekonomian warga setempat, bermata pencaharian sebagai berdagang, maupun industri. Berikut adalah peta, batas Desa Kauman Menara :

**Gambar 4. 3. Peta Desa Kauman Menara Kudus**



Tata letak bangunan warga desa Kauman dan desa tetangga dapat dipahami hampir sama, setiap pembatas bangunan rumah masing-masing dirasa sangatlah dekat, sehingga membentuk lorong-lorong jalan sempit yang hanya dapat dilalui oleh satu kendaraan dan harus bergantian jika ingin melewatinya. Samping kanan dan kiri umumnya ditanam pagar tembok yang tinggi hampir mencapai 3 meter, bahkan sering dijumpai pula sudah menjadi satu dengan dinding rumah. Menjulangnya pagar tembok

tinggi tersebut membuat sekat tembok masif atau dikenal dengan *kilungan* yang membentengi kampung Kauman dengan sekitarnya. Dibalik pagar *kilungan* tinggi dapat dibangun lebih dari dua rumah dan dihuni oleh kepala keluarga dan sebanyak anggota keluarganya di Kauman Menara, artinya dalam hal lingkungan desa kauman memiliki ciri khas yaitu hidupnya mengelompok sehingga hubungan keluarga dapat semakin erat dan hangat.

b. Kondisi Masyarakat

Bersumber dari data yang diperoleh peneliti dari Pemangku kebijakan di desa Kauman, memberikan gambaran umum akan kondisi penduduknya yaitu berjumlah lebih kurang 790 orang, diperoleh dari jumlah satu RW dan tiga RT, tingkat pendidikan serta bermata pencahariannya. Untuk lebih jelasnya dapat dipahami tabel kondisi warga masyarakat desa Kauman Menara Kudus berikut :

**Tabel 4. 1.**  
**Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan RT 01**

Tingkat Pendidikan RT 01	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 thn yang belum masuk TK	-	-
Usia 3-6 thn yang sedang TK/ Play group	3	4
Usia 7-18 thn yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 7-18 thn yang sedang sekolah	11	6
Usia 18-56 thn yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 18-56 thn pernah Sekolah Dasar (SD) namun tidak tamat	-	-
Tamat SD / Sederajat	1	6
Jumlah usia 12-56 thn	-	-

tidak tamat SLTP		
Jumlah usia 18-56 thn tidak tamat SLTA	-	-
Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6	5
Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)	22	24
Tamat Diploma 1	-	-
Tamat Diploma 2	-	-
Tamat Diploma 3	-	2
Tamat Strata 1	9	10
Tamat Strata 2	2	1
Tamat Strata 3	-	-
Tamat SLB A	-	-
Tamat SLB B	-	-
Tamat SLB C	-	-
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	14	13
Pegawai Negeri Sipil	-	2
Pelajar/ Mahasiswa	17	4
Guru /Pengajar	3	4
Pedagang	-	3
Karyawan Swasta	7	4
Ibu Rumah Tangga	-	9
Karyawan BUMD	1	-

**Tabel 4. 2.**  
**Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan RT 02**

Tingkat Pendidikan RT 02	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 thn yang belum masuk TK	-	-
Usia 3-6 thn yang sedang TK/ Play group	3	4
Usia 7-18 thn yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 7-18 thn yang sedang sekolah	11	6

Usia 18-56 thn yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 18-56 thn pernah Sekolah Dasar (SD) namun tidak tamat	-	-
Tamat SD / Sederajat	1	6
Jumlah usia 12-56 thn tidak tamat SLTP	-	-
Jumlah usia 18-56 thn tidak tamat SLTA	-	-
Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6	5
Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)	22	24
Tamat Diploma 1	-	-
Tamat Diploma 2	-	-
Tamat Diploma 3	-	2
Tamat Strata 1	9	10
Tamat Strata 2	2	1
Tamat Strata 3	-	-
Tamat SLB A	-	-
Tamat SLB B	-	-
Tamat SLB C	-	-
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	14	13
Pegawai Negeri Sipil	-	2
Pelajar/ Mahasiswa	17	4
Guru /Pengajar	3	4
Pedagang	-	3
Karyawan Swasta	7	4
Ibu Rumah Tangga	-	9
Karyawan BUMD	1	-

**Tabel 4. 3.**  
**Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan RT 03**

Tingkat Pendidikan RT 03	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 thn yang belum	10	9

masuk TK		
Usia 3-6 thn yang sedang TK/ Play group	15	14
Usia 7-18 thn yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 7-18 thn yang sedang sekolah	44	29
Usia 18-56 thn yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 18-56 thn pernah Sekolah Dasar (SD) namun tidak tamat	-	-
Tamat SD / Sederajat	1	6
Jumlah usia 12-56 thn tidak tamat SLTP	-	-
Jumlah usia 18-56 thn tidak tamat SLTA	-	-
Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6	5
Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)	22	24
Tamat Diploma 1	-	-
Tamat Diploma 2	-	-
Tamat Diploma 3	-	2
Tamat Strata 1	9	10
Tamat Strata 2	2	1
Tamat Strata 3	-	-
Tamat SLB A	-	-
Tamat SLB B	-	-
Tamat SLB C	-	-
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	42	30
Pegawai Negeri Sipil	2	7
Pelajar/ Mahasiswa	17	4
Guru /Pengajar	8	22
Pedagang	-	3
Karyawan Swasta	21	11

Ibu Rumah Tangga	-	9
Karyawan BUMD	1	-
Buruh Pabrik	4	1
Karyawan perusahaan pemerintah	1	2
Peternak	2	-
Pengusaha kecil dan menengah	4	-
Dosen swasta	1	3

**Tabel 4. 4.**  
**Total Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan di Desa Kauman.<sup>22</sup>**

Tingkat Pendidikan		Tingkat Pekerjaan
RT 01	112	81
RT 02	112	81
RT 03	209	195
Jumlah	433	357
Total Penduduk Desa Kauman = 790 Orang		

Dari pengamatan tabel representasi yang didapat dari Bapak Lukman, selaku sekretaris Desa Kauman, dapat dipahami tingkat pendidikan warga Kauman Menara Kudus, termasuk mencukupi, dari mulai RT 01 hingga 03, merata semuanya pernah mengenyam bangku pendidikan.

Kemudian untuk mata pencaharian masyarakat desa Kauman dominan lebih ke wiraswasta atau berbisnis selebihnya sebagai pengajar, dan tenaga ahli.

c. Ekonomi dan Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat Kudus khususnya desa Kauman Menara dipandang memiliki struktur agamis, sosial mayoritas bahkan dikatakan oleh Izzudin, kepala desa Kauman “ Masyarakat desa Kauman sudah Islam semua mas, namun nilai toleransinya masih kental, dibuktikan dengan masih bertahannya toleransi antar hidup berdampingan dengan agama konghucu, yang

<sup>22</sup> Hasil Arsip Sekretaris , Dokumentasi Profil Desa dan Kelurahan Kauman 2021, pada 4 Maret 2022

beribadah di klenteng Hok Ling Bio di desa Kejaksan” Jelasnya, klenteng tersebut didirikan pada abad XV, serta masuk dalam cagar budaya bersejarah di kota Kudus, hingga saat ini terjaga keasliannya. Disamping nilai keagamaan yang kental warga desa Kauman yang berstatus Muslim dan santri, bermata pencaharian menjadi pedagang dan wiraswasta, sebagai penyambung hidup mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Menjadi keberuntungan tersendiri untuk seseorang yang mau menelaah secara mendalam, mengenai sejarah berkembangnya desa kauman menjadi makmur berkisar antara abad ke – XVIII, kala itu warga Kudus kuno menjajakan jasa dan dagangannya baik berupa bahan sandang pakaian dan kain maupun bahan makanan seperti beras, untuk kemudian dijual kepada tengkulak dari berbagai daerah luar Kudus, untuk kemudian dijual kembali dan mengambil sekian persen sebagai upah dan modal berjualan kembali.

Komunikasi kuat yang dibangun turun-temurun dari simbah atau sesepuh dahulu untuk menjaga serta meneruskan usaha mereka dalam bidang industri produksi rumahan, konveksi kain, biro perjalanan jasa hantar peziarah makam Sunan Kudus, serta menyediakan warung makan, kuliner khas kota Kudus disepanjang jalan jalan menuju makam Sunan Kudus. Praktik ekonomi dan kegiatan sosial masyarakat kauman turun temurun dari nenek moyang dan warisan kanjeng sunan Kudus beberapa wujud pelestariannya hingga kini masih dapat bertahan yaitu Pembagian bubur asyura, pembagian nasi jangkrik, pembagian kain luwur, dan penjamasan (memandikan) keris cintoko.

Kampung Kauman Kudus ini memiliki nilai seni keindahan tersendiri berupa (paduan budaya Hindu – Islam), nilai kelangkaan (hanya ada di kota Kudus) dengan Masjid al-Aqsho serta bangunan menara yang memiliki nilai akulturasi budaya peradaban hindu-islam, dilengkapi pula Kelenteng Hok Hien Bio sebagai tempat beribadah umat Tri Dharma yang sejarahnya dibangun oleh komunitas China di Kudus pada abad ke-15 (lebih tua daripada Masjid al-Aqsho Menara Kudus).



Dipandang melalui kacamata perekonomian masyarakat kaum menara Kudus tergolong strata ekonomi cukup, artinya tidak miskin dan tidak terlalu kaya, dibuktikan dengan sumber mata pencaharian sebagai guru PNS, guru swasta, menjual jamu-jamuan tradisional, pedagang kain, perindustrian dan lain sebagainya.

Membahas konteks diluar tradisi dan budaya warga Kauman Menara peta wilayahnya paling kecil se-Kudus, tak memiliki bengkok lahan dari desa, karena terkenal penghasil resmi pak inggi atau pak petinggi desa adalah bengkok yang artinya ladang atau sawah, yang menjadikan upah/atau gaji seorang pak inggi desa Kauman Menara berasal dari APBD Kudus. Disamping itu anggaran dana desa (ADD) yang berasal dari APBN nominalnya ditinggikan. Sama seperti dana desa lain yang bagian wilayahnya lebih luas, sehingga pengalokasian anggaran dana pembangunan desa cepat terealisasi.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Dalam pendeskripsian data penelitian dari hasil perolehan saat riset dan telaah berbagai macam sumber temuan dilapangan, sebagai penjelasan metode yang digunakan oleh peneliti diantaranya Kajian Pustaka (*Library research*), metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Oleh karenanya deskripsi data penelitian ini dijelaskan serta disusun secara terperinci sebab kaitannya mengenai kondisi obyek dan informasi berupa data penting peneliti mulai awal hingga akhir penelitian.

### **1. Filosofi Gusjigang Dengan Prinsip Komunikasi Islam Sunan Kudus**

Prinsip Komunikasi Islam yang terdapat dalam falsafah hidup Gusjigang, pada masyarakat umumnya termasuk di Desa Kauman menjalin hubungan komunikasi guna menemukan hingga memahami jati diri, menciptakan kesadaran diri untuk saling peduli, memberikan pengaruh sosial lingkungan sekitar, diwujudkan dengan komunikasi sehat maka terjadilah pengendalian lingkungan fisik dan

psikologi masyarakatnya,<sup>23</sup> Sehingga Implementasi dari falsafah ji-gang akan menumbuhkan nilai atau citra yang bagus. Kata ji – ngaji, merupakan satu kesatuan yaitu (membuat visi-misi) untuk selalu belajar dan semangat dalam mengaji sebagai sumber inspirasi untuk terus menimba ilmu sebagai tuntutan pelaku bisnis.

Dibuktikan dengan kegiatan dan aktifitas sehari-hari yaitu mencari ilmu dengan mendatangi pengajian-pengajian rutin di masjid Al-Aqsha menara kudu atau pengajian umum Pondok-pondok pesantren di lingkungan sekitar menara Kudus. Prinsip komunikasi yang paling mendasar dalam nilai-nilai gusjigang adalah sumberdaya manusia yang didukung etos semangat kerja keras, semangat untuk belajar, semangat dalam mengaji (mengaji Alquran) dalam arti mengaji menjadi jendela untuk belajar ilmu agama dan ilmu duniawi<sup>24</sup>.

Dengan mengaji seorang kyai atau guru mengajarkan prinsip komunikasi Islam kepada santri-santrinya atau pelajar, didalamnya mencakup tentang nilai-nilai kebaikan, keikhlasan dalam beramal, motivasi untuk berbuat jujur dan dilarang berdusta serta memahamkan bahwa hakikat hidup manusia di dunia memiliki tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pemimpin untuk dirinya, keluarga dan orang lain.

## 2. Praktik Gusjigang Masyarakat Multikulturalisme di Desa Kauman

Gusjigang oleh masyarakat desa Kauman di Kudus yang Multikulturalisme dalam status sosial dan pekerjaan, sehingga dalam praktiknya memiliki karakter yang bermacam-macam, penulis membaginya menjadi empat Kelompok :

### a. Pedagang atau saudagar

Gusjigang sebagai spirit *entrepreneur*, bisnis dan dagang juga menjadi falsafah menjalani aktivitas sehari-hari yang diajarkan oleh Sunan Kudus kepada

---

<sup>23</sup> Adhis Ubaidillah, *Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan*, (Jurnal Al-Ibtida' Vol. 4 No. 2, 2016), 39.

<sup>24</sup> Sumintarsih, dkk, *GUSJIGANG: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*.(D.I Yogyakarta Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2017), 83.

warga Kudus secara umum artinya kebergantungan hidup akan Tuhan Yang Maha Esa dan berkuasa atas makhluk ciptaan-Nya (nilai spiritual) dan mencukupi kebutuhan hidup di Dunia (nilai norma di masyarakat) keduanya dapat berjalan secara seimbang. Sehingga untuk fokus penelitian ini terhadap warga desa Kauman sebagai informan dan untuk memperkuat telaah dalam penerapan karakter bagus, ngaji dan dagang dianggap perlu oleh peneliti menggali data baik wawancara atau dokumentasi dari warga luar desa Kauman artinya tidak warga asli, bisa tetangga desa atau masyarakat Kudus secara umum agar nantinya diharap dapat menemukan perbedaan serta nilai identitas tersendiri kaitannya dengan gusjigang menurut pandangan dan kacamata Islam yang dianut orang Kauman menara dengan orang yang bukan asli dari desa Kauman menara.<sup>25</sup>

Mata pencaharian sebagai sanga dan bekal hidup seseorang di muka bumi, dengan memberdayakan segala keterampilan yang dimiliki baik keterampilan intelektual dan keterampilan mengelola sumber-sumber alam yang dapat diberdayakan. Kaitannya dengan Gusjigang nilai dagang, profesi berdagang dalam falsafah gusjigang seyogyanya mengajarkan akan hasilah perdagangan nilai laku, memberlakukan konsumen dengan laku ramah, tidak merugikan pembeli dengan berdusta, menghiasi dagangan dengan kejujuran, kepada pelanggan yang datang membangun komunikasi sehat antara kedua pihak, dan meniatkan segala aktivitas pekerjaannya dalam rangka beribadah kepada Allah Ta'ala. Berdagang seraya berkomunikasi antar warga menjadi aspek eratnya ikatan darah atau persaudaraan, antar sahabat sesama pekerjaan baik lembaga pendidikan atau dalam ikatan rombongan pengajian, sehingga membangun komunikasi yang baik dan

---

<sup>25</sup> Sumintarsih, dkk, *GUSJIGANG: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*.(D.I Yogyakarta Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2017), 105.

interaktif dapat disebabkan karakter yang familiar, luangnya waktu untuk berinteraksi dan pekerjaan.

Seyogyanya menjadi orang Kudus dan meneladani Sunan Kudus senang akan laku gus, berpenampilan sopan dan rapi, dibarengi dengan perilaku diri mulia, mulia dalam komunikasinya kepada orang lain yang dijumpai saat melakukan kegiatan kesehariannya. Sebab sudah tentu merugi bagi mereka dalam berdagang, menjajakan dagangannya dengan susah payah namun tidak jujur, merugikan orang lain, sehingga imbasnya kembali pada rasa percaya atas ketidakpuasan pembeli terhadap produk yang tidak jujur.

b. Guru

Guru dikenal sebagai seorang yang *digugu* dan ditiru, artinya sebagai orang yang dihormati dan ditiru tingkah lakunya karena mulia dan ilmu yang Allah Ta'ala karuniakan kepadanya sehingga ilmu yang dimiliki menjadi cahaya penerang untuk hidupnya pendidikan demi terciptanya generasi bermoral, berkarakter jauh dari kata tidak bisa, sebab jika tidak diajarkan norma-norma kehidupan maka gelaplah dunia, maka besarnya tanggung jawab seorang guru, juga harus dibarengi pengorbanan orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh dengan mental kuat dan berbekal akhlak, rajin belajar menimba ilmu pengetahuan.

Menyusun strategi berupa materi dan penyampaian bahan ajar interaktif dan berkualitas dengan mengangkat tema kebudayaan setempat, dijadikan bahan memperkaya pengetahuan tentang budaya desa Kauman yang tentu harus terus terlestarikan agar menjadi kebanggaan, dan penghidup api semangat siswa/siswi memahami identitas kampung kelahirannya. Berawal dari mengenal identitas tersebut seorang guru dan menjadi fasilitator kemajuan bangsa, melalui komunikasi dan hubungan saat pembelajaran secara baik menggunakan

pendekatan nilai kearifan daerah setempat.<sup>26</sup> Seorang guru atau dosen harus bisa menyampaikan mata pelajaran kepada murid atau mahasiswanya, sehingga kemampuan komunikasi dan *public speaking* ketika mengajar namun harus cakap juga ketika berbicara antar personal dengan para pelajar.

Oleh karena itu posisi peranan guru sangatlah berpengaruh untuk mengenalkan pesan tersirat pada kegiatan bagus, ngaji serta dagang, dan keistimewaan budaya desa kauman, sehingga gusjigang warisan Sunan Kudus kepada masyarakat Kauman Khususnya tetap lestari dan dikenal oleh kaum muda milenial sekarang, guna menjadi benteng dan tameng yang kokoh, untuk mengayomi para pemuda guna membangun negeri dengan bekal cinta tanah air, mau memberikan nafas kepada budaya Indonesia sehingga tetap terjaga keasliannya.

c. Kyai

Sebutan kyai muncul dari kesepakatan masyarakat yang kemudian istilah itu diberikan kepada seorang yang dianggap memiliki kemampuan pengetahuan keagamaan yang luas. Tokoh kyai di kenal dengan orang yang bagus akhlaknya (berakhlak mulia) baik hubungannya dengan tuhan, diwujudkan dengan menjadi seorang hamba bertaqwa serta menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan bersama elemen masyarakat. Oleh karena itu di dalam pelapisan sosial masyarakat khususnya Kauman lingkungan menara Kudus, kyai berkedudukan di lapisan sosial yang tertinggi.<sup>27</sup> Sebab dalam berbagai kondisi ia sebagai figur panutan yang selalu diikuti oleh masyarakat.

Peran seorang kyai sebagai *cultural broker* atau orang yang melakukan penawaran agenda perubahan masyarakat yang dipimpinya atas arus komunikasi,

---

<sup>26</sup> M.Ihsan, *GUSJIGANG: Karakter kemandirian masyarakat Kudus menghadapi industrialisasi*.(Jurnal Iqtishadia, vol 10 No. 2, 2017), 117.

<sup>27</sup> Sumintarsih, dkk, *GUSJIGANG: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*.(D.I Yogyakarta Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2017), 76

informasi dan budaya yang masuk dalam lingkungan masyarakat desa kauman dan santri, mengajarkan segala hal yang berguna dan membendung ajaran yang merusak bagi mereka. Di desa Kauman Kyai menjadi panutan dan tokoh berpengaruh besar dalam sebuah pondok pesantren sebab kyai sebagai pimpinan komunikator yang menggerakkan massa, untuk menentukan arah pembangunan melalui suatu komunikasi yang intensif dengan masyarakat kauman. Pada kondisi inilah kepemimpinan seorang kyai sulit tergantikan, pertama ia memimpin pesantrennya dengan wujud pengabdian dirinya untuk mengajar para santri, kedua ia harus menjaga hubungan dengan masyarakat desa.<sup>28</sup>

Keselarasan nilai teladan yang menghiasi diri seorang kyai mencerminkan utuh ajaran konsep *gus* (bagus) dan *ji* (kaji, ngaji) dengan baik dan benar, menjadi pribadi yang tenang dan berkarismatik didasarkan pada kekuatan spiritual (kedekatannya kepada Tuhan) sebab komunikasi dan *taqwanya*, kemampuan memberi berkah bagi para santri melalui *wasilah* atau perantara komunikasi spiritual orang-orang sholeh yang telah tutup usia jasadnya dikubur dalam tanah dan ruhnya di alam barzah dilindungi oleh Allah Ta'ala.

Tingkat estafet perjuangan dakwah dan ajaran falsafah Gusjigang, tepo seliro Sunan Kudus hingga sekarang ini masih dilanjutkan oleh para tokoh kyai di desa Kauman (*ngisor menoro*), belau H. Em Nadjib Hasan, sebagai ketua yayasan masjid menara Kudus, berkhidmat dengan ramah memimpin masyarakat desa kauman dan sekitarnya agar berkarakter yang benar-benar rahmatan lil alamin, belau juga berpesan bahwa “Gusjigang “Bagus Prilaku, Kaji dan Dagang” urutan itu layak jadi tartib, pada kenyataannya bukan berarti *gus* dulu baru *ji*, namun nilai *gang* (berdagang), setelah

---

<sup>28</sup> Kamaruddin Amin, dkk, *Ensiklopedia Islam Nusantara*. (Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2018), 202-203.

mapan menjadi Ngaji (Kaji) dan setelah itu bagus prilakunya.”<sup>29</sup> Disamping itu wujudnya nilai Gusjigang dengan mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin tafsir al-Qur’an waktunya setelah sholat subuh hari Jumat di masjid al-aqsho menara Kudus oleh KH. Muhammad Yusrul Hana Sya’roni, kemudian ada ngaji Riyadlus Shalihin bersama KH. Muhammad Saifuddin Luthfi atau dikenal dengan mbah ipud, kajian ini setiap malam Selasa seusai jamaah sholat maghrib tepat berada di muka lawang kembar yang berada di dalam Masjid al-aqsho mereka semua merupakan representasi utuh sama seperti ajaran Sunan Kudus yaitu gus dan ji. Masih dalam lingkup menara, Kajian kitab Riyadlus Shalihin karya imam Nawai dikaji pula pada malam Selasa setelah sholat Isya berkisar antara pukul 20.00 WIB di Muholla Riaydlus Shalihin oleh KH. Abdullah Aniq Nafisah Ali, dilanjutkan membaca dzikir dan tahlil berjamaah, tak jarang beliau juga bermurah hati menyiapkan shodaqoh berupa makanan dan minuman dan dipasrahkan beberapa santri untuk menjadi laden dan wasilah seorang santri mengabdikan kepada kyai, berharap ilmu yang dipelajari menjadi berkah dan bermanfaat.

d. Santri

Sosok santri merupakan seorang yang belajar dan menimba ilmu dari rumah menuju majelis atau pondok pesantren tempat berkumpulnya dan tinggal sementara orang-orang belajar sekaligus praktik atau mengamalkan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Seorang santri dikenal dengan pribadi yang tekun dan semangat belajar serta mengikuti, mendengarkan atau mad’u tentang apa yang diarahkan oleh kyainya agar menjadi orang yang bijaksana. Kudus dikenal dengan kota wali dan kota santri, kota wali karena terdapat dua tokoh dari wali sembilan

---

<sup>29</sup> Najib Hassan, Dalam acara Ta’sis Masjid al-Aqsha Menara Kudus, 16 Februari 2022

<sup>30</sup> Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*. (Jurnal Komunikasi ASPIKOM, vol 2 No. 6, 2016), 387.

yaitu Sunan Kudus (Raden Ja'far Shodiq) dan sunan Muria (Raden Umar Said). Kota Santri dikarenakan di kota Kudus terdapat banyak Pondok Pesantren dalam satu wilayah.

Pesantren yang berarti tempat belajar para santri, dan pondok adalah rumah atau tempat tinggal sederhana untuk berteduh dan beristirahat. Ada juga yang mengartikan pondok berasal dari bahasa Arab yaitu "funduq" yang artinya hotel atau asrama pelajar atau santri. Perkembangan kebijakan tentang pendidikan nusantara kemudian tuntutan masyarakat di lingkungan pondok sehingga secara garis besar pondok pesantren khususnya di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu, Pesantren Tradisional (santri salaf) komunikasi yang disampaikan berupa materi pendidikan agama Islam salafiyah atau tempo dulu, tidak merubah asal hukum ajaran ulama sesuai Quran dan hadits berlangsungnya waktu bersamaan zaman terbentuklah Pesantren Modern (santri modern) disamping materi yang salaf juga ada penambahan pelajaran umum dan teknologi selaras perkembangan zamannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai syari'at agama Islam melalui pedoman al-Quran dan Hadits dengan visi membina santi agar menjadi insan berakhlak, bertaqwa dan berpengetahuan luas. Di desa Kauman ngisor menoro dapat ditemui pondok pesantren Darul Manar beralamatkan di Rt. 002/001, Pejaten Kauman, Kec. Kota Kudus.

### **3. Hambatan Praktik Gusjigang**

Penerapan falsafah gusjigang dalam kehidupan sehari-hari seyogyanya dijalankan dengan kesadaran dan dibekali motivasi bahwa ketika seseorang bersungguh-sungguh maka akan berhasil mendapatkan apa yang dicita-citakan dan menjadi visinya. Memutar roda kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat. Nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang oleh sebagian masyarakat Kudus dijadikan pembakar rasa



malas, agar dapat bangkit guna melawan gempuran budaya baru, tantangan ekonomi, serta moral yang tidak menentu selalu stabil.

Menjadi generasi penerus yang mewarisi ajaran leluhur tentu harus berani berkorban, menghadapi beberapa faktor tantangan yang menghadang dan menghambat praktik-praktik gusjigang dan toleransi di lapisan masyarakat Kudus khususnya di lingkungan desa Kauman, terdapat dua faktor terwujudnya nilai gusjigang secara utuh :

- a. Faktor Teoritis (Terbatasnya wawasan akan gusjigang)
 

Pengetahuan masyarakat mengenai gusjigang di kota Kudus belumlah banyak, dikarenakan kurangnya rasa kepedulian masyarakat lokal kota Kudus untuk menggali, mencari titik terang tentang falsafah yang diajarkan sunan Kudus ini agar tidak redup dan mati ditelan zaman. Artinya cara untuk menghidupkan kembali praktik gusjigang di kalangan masyarakat kauman khususnya dan umumnya masyarakat Kudus, maka perlu adanya revitalisasi dari para generasi tua agar tidak enggan untuk menyampaikan konsep Gusjigang yang telah diajarkan sunan Kudus kepada generasi muda sekarang, serta menjadi kebanggaan bagi orang yang telah mengetahui menyampaikan ilmu dan pemahamannya tentang nilai moral pada falsafah bagus, ngaji serta dagang dikalangan masyarakat.

Terkhusus untuk para penimba ilmu agar terciptanya pendidikan yang utuh berkualitas baik akhlaknya, bijak menyikapi perihal keduniaan ataupun *ukhrawinya*. Sehingga diharapkan bangsa ini dapat diteruskan oleh cendekiawan yang berkarakter dan mampu mengemban amanat secara menyeluruh dalam membangun negeri dimulai dari desa Kauman kota Kudus makmur dan semakin sejahtera. Pelestarian tradisi dapat lestari manakala pelaku tradisi dalam hal ini warga Kauman menara khususnya harus peduli sera mempertahankannya seperti ziarah ke makam Sunan Kudus, serta para pahlawan perjuangan di sekitar makam beliau, Tradisi haul (Perayaan hari

wafat, Sunan Kudus setiap tanggal 10 Asyura) dan lain sebagainya. Maka warga desa Kauman selalu berinisiatif, supaya kelestarian budaya lokal tetap dipertahankan.

Sehingga dalam pemerintahan desanya dipimpin kepala desa, atas suara penuh pilihan warga, bukan pemerintahan yang ditunjuk dan ditugaskan langsung dari Bupati Kudus. Dipilihnya warga asli desa Kauman adalah dapat terlestarikannya berbagai macam tradisi dan ajaran Gusjigang leluhur desa Kauman yaitu kanjeng sunan Kudus.

b. Faktor Praktis (Kendala membagi waktu)

Dilema yang dihadapkan oleh masing-masing pribadi dalam pengamalan falsafah Gusjigang terdapat pada pembagian waktu antara belajar mengaji dan memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja sebagai pedagang. Falsafah bagus, ngaji dan dagang disingkat Gusjigang dapat tercapai dan berjalan secara berdampingan dengan baik kuncinya adalah mampu membagi waktu dengan bijaksana artinya, bisa dikatakan sukses manakala dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya terisi oleh kesibukan yang berarti dan sesuai nilai falsafah Gusjigang tersebut.

Muhammad Yusrul Huda menyampaikan bahwa pelaksanaan praktik Gusjigang belum sepenuhnya terlaksana dengan utuh dan berjalan berdampingan sebab yang terjadi dikalangan masyarakat Kauman membagi waktu mengaji, dan berdagang, ada kalanya seseorang mengorbankan waktu ngajinya untuk berdagang, seperti contoh Sidqul Wafa seorang yang memiliki ruko (Rumah toko) di depan masjid al-Aqsa Menara Kudus sebagai tempat berdagang, praktik Gusjigang yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh tentu dimulai dari memperhatikan *amaliyah*, khususnya dalam beribadah secara istiqamah dan harus didasari rasa ikhlas menjalankan usahanya dalam berdagang, menjaga nama baik dagangannya dengan bersikap jujur, sehingga tidak menutup kemungkinan kepercayaan pelanggan untuk membeli dagangannya. Seperti

contoh wilayah Kudus bagian kulon memang nilai Gangnya (dagang) yang sudah dilaksanakan dan masih bertahap untuk lebih siap sepenuhnya mencakup dua nilai Gus dan Ji.

#### 4. Semangat Menanamkan Nilai-nilai Gusjigang

Pentingnya menanamkan pengetahuan nilai-nilai gusjigang dan pesan *spirit* didalamnya sebagai pembakar semangat yang menunjang tergapainya tujuan dan target yang diharapkan.<sup>31</sup> Sunan Kudus menitipkan pesan dakwahnya melalui komunikasi baik dengan masyarakat Kudus, mengajarkan bahwa menjadi manusia yang diberikan anugerah berupa kemampuan baik dalam berfikir, hendaknya mau belajar dari masa lalu, memetik nila teladan dan bermanfaat untuk kehidupan, memendam dalam dalam kesalahan yang pernah terjadi agar tidak terulang salah kedua kalinya, konsep tersebut telah diajarkan oleh Kanjeng Sunan Kudus dalam pesan gusjigang mengkomunikasikan nilai teladan dan semangat masyarakat kauman untuk menyiapkan kehidupannya. Jadi untuk mendapatkan semangat gusjigang oleh masyarakat Kauman didapati tiga faktor sebagai berikut :

##### 1) Faktor Panutan (Tokoh Teladan)

Keteladanan yang ada dalam diri kanjeng Sunan Kudus atau Syekh Dja'far Shodiq yang dikenal sebagai tokoh teladan dalam keilmuan dan bermuamalah atau berhubungan dengan manusia untuk menjalin jaringan sosial yang baik tentu dengan maksud dan tujuan yaitu mendakwahkan agama Islam sekaligus mengajarkan masyarakat untuk giat dalam berjualan, melanjutkan tongkat estafet sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya.

##### 2) Faktor Keluarga

*Spirit* menjalankan praktik Gusjigang dibuktikan pula melalui peranan dari keluarga yang bermukim di desa Kauman, praktik gusjigang dibuktikan karena memang mata pencaharian keluarganya adalah sebagai

---

<sup>31</sup> Danang Sunyoto, Teori Kuesioner dan Proses Analisis Data Perilaku Organisasional, CAPS (Center for Academic Publishing Service Yogyakarta, 2013), 1.

pedagang, lingkungan tempat berkumpul dan bertemunya para pedagang, sehingga munculah dari faktor keluarga yaitu orang tua sebagai pedagang dan wajarnya sebagai anak taat dan patuh akan perintah orang tua yaitu membantu berdagang, sekaligus mengaji untuk belajar ilmu agama kepada para kyai di masjid al-Aqsa menara Kudus atau mengikuti kajian rutin pondok pesantren yang ada di desa Kauman menara Kudus.

### 3) Faktor Ideologi

Manusia telah dititipkan oleh Allah Ta'ala keistimewaan melebihi makhluk lainnya, yaitu kecerdasan dalam berfikir, hati nurani yang mampu merasakan, tubuh dan rupa yang sempurna sebagaimana manusia maka difungsikannya kelebihan itu untuk *tafakur*, memperbaiki diri bahwasannya prinsip atau *mindset*, tugas setelah manusia diberikan nafas adalah untuk berusaha, menghampiri rezeki sebagai untuk sanga kehidupan akhirat dengan tidak melupakan nikmat dan karunia menjadi pemimpin yang hidup dimuka bumi.

## C. Analisis Data Penelitian

1. Gusjigang Sebagai Pesan Komunikasi Islam Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
  - a. Penerapan Gusjigang di Desa Kauman

Diciptakannya makhluk bernama manusia oleh Allah Ta'ala dimuka bumi ini memiliki maksud dan tujuan yaitu untuk mengesakan-Nya sebagai pencipta seluruh alam dan isinya yang wajib disembah sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Az-Zariyat (51): 56).<sup>32</sup>

Disamping juga harus menjaga jasad dan rohaninya agar tetap hidup dengan cara bertahan hidup, memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Demikian Allah Ta’ala menginformasikan kepada manusia untuk menjalankan hidup secara seimbang, manusia boleh mengejar kebutuhannya di Akhirat tapi jangan sampai lalai akan kebutuhan hidupnya sekarang di muka Bumi, sehingga menjadi seorang hamba manusia memiliki kewajiban untuk giat beribadah, berkomunikasi kepada Allah Ta’ala, serta memenuhi hak dan kewajiban yang harus dipenuhi kepada diri sendiri, orang lain dan hak kita kepada sesama makhluk hidup.

Dalam ajaran agama Islam setiap pemeluknya baik muslim atau muslimah agar bersikap seimbang, antara bekerja untuk menjemput rezeki, menafkahi keluarga dan beramal untuk bekal kembali menghadap kepada Sang Maha Pencipta. Falsafah Gusjigang didalamnya terdapat nilai-nilai keseimbangan yaitu tuntutan akhirat agar manusia baik perilakunya dan pergaulannya kepada sesama, disertai dengan gemar mengaji agar bertambah wawasan ilmu pengetahuan tentang tatanan hidup, serta tidak melupakan kebutuhan akan pemenuhan hidup di Dunia, yaitu mencari uang lewat nilai Gang yaitu berdagang, demikian ini dijelaskan dalam Al-qur’an Surat Al-Qasas Ayat 77 :

---

<sup>32</sup> Al-qur’an, Az-Zariyat ayat 56, *Alquran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, Penerbit Cipta Bagus Segera, 2012), 523.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا  
 تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي  
 الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ

Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Al-Qasas (28): 77).<sup>33</sup>

Allah Ta’ala berpesan kepada manusia agar menjadikan kekayaan yang dimilikinya sebagai sarana atau media untuk menggapai kebahagiaan di Akhirat. Pesan Allah Ta’ala melalui kitab sucinya sebagai wujud komunikasi bahwa pentingnya mempersiapkan amal kita untuk bekal kehidupan akhirat, serta diberikan nikmat untuk manusia berupa kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia sebagai cara menguji seorang muslim mau bersyukur menggapai ridho-Nya atau kufur terhadap nikmat-Nya dan terlena oleh kemewahan dunia. Artinya bagaimana kita menyiasati bahwa mengambil bagian dari dunia sesuatu yang

<sup>33</sup> Al-qur’an, Al-Qasas ayat 77, *Alquran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, Penerbit Cipta Bagus Segera, 2012), 394.

mencukupi kebutuhan operasional dalam kehidupan atau bekerja dan berbuat di dunia sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan di Akhirat.<sup>34</sup>

Quraish Shihab memberikan nasihat ketika seseorang menjadi pedagang seyogyanya disertai dengan niatan lurus dan maksud baik untuk bertaqwa. Pekerjaan dagangnya bukan hanya untuk memperoleh laba atau untung belaka. Serta bukan pula untuk ajang kekayaan hara benda yang dimiliki, namun dengan pekerjaan dan kegiatan dagang agar membuka pintu hati dan sadar akan banyaknya saudara, kerabat membutuhkan uluran lembut tangan dan rasa memiliki tanggung jawab beribadah dan jihad dengan moral sosial tolong-menolong kepada sesama butuh.<sup>35</sup>

Masyarakat desa Kauman lingkungan sekitar menara Kudus dalam pengamalan Falsafah hidup Gusjigang dikomunikasikan dengan nilai-nilai muamalah artinya membentuk niat dalam segala aktifitas salah satunya berdagang sebagai bentuk ibadah kepada Allah Ta'ala, berhubungan baik dengan manusia saling menjaga kepercayaan agamanya masing-masing dengan menjadi pedagang yang jujur, lisannya berbicara yang haq dan tiada berbohong, janji yang dibuat harus ditepati dan tiada mengingkari, jika dipercaya mampu mengemban amanah dan tidak berkhianat, tidak lalai ketika berhutang, dan tidak mempersulit jika punya piutang.<sup>36</sup>

Nilai komunikasi Islam yang dibangun atas pondasi kasih sayang yang kuat oleh masyarakat bahkan sampai rela memberikan sebagian dari hasil perdagangannya untuk menjalin silaturahmi untuk memberi bantuan dalam bentuk moral, moril atau materil. Perdagangan sebagai falsafah penting dalam Islam serta ajaran sunnah Rasulullah SAW. Diantara

---

<sup>34</sup> Fikri Maulana, *Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, vol 2 No. 1, 2019), 40.

<sup>35</sup> Fikri Maulana, *Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, vol 2 No. 1, 2019), 34.

<sup>36</sup> M.Ihsan, *GUSJIGANG: Karakter kemandirian masyarakat Kudus menghadapi industrialisasi*.(Jurnal Iqtishadia, vol 10 No. 2, 2017), 166.

bukti pentingnya falsafah tersebut ketika AL-Quran memaknai istilah dagang tersebut yang multimakna. Dagang tidak hanya sebagai komunikasi melalui aktivitas transaksi dalam pertukaran barang atau suatu produk pada kehidupan nyata sehari-hari tapi dibuktikan dengan sikap ketaatan seseorang pada Allah Ta'ala sehingga perdagangan mencakup dalam pengertian *eskatologis*, yaitu dagang yang bersifat ibadah.

Prinsip gusjigang mengajarkan masyarakat kauman agar hidup mandiri tidak bermalas-malasan berada di suatu tempat yang nyaman dan aman namun senantiasa bergerak mencari karunia Allah Ta'ala dengan jalan yang halal serta baik diiringi rasa syukur tidak lalai dari mengingat-Nya bahwa segala yang ada dan yang diberikan termasuk berdagang adalah sembilan dari sepuluh pintu rezeki akan dibuka.<sup>37</sup> Sehingga karunia Allah Ta'ala terpancar daripadanya menyinari dan memberkahi orang yang berdagang dengan niat beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada keluarga.

b. Nilai Komunikasi Islam Gusjigang Dalam Kehidupan Multikultural Masyarakat Desa Kauman.

Multikultural masyarakat warga Kauman Menara Kudus, sebagai wujud anugrah *point* positif sebuah kebudayaan dan menjadi identitas masyarakat desa Kauman.<sup>38</sup> Implementasi nilai komunikasi Islam Gusjigang pada kehidupan multikultural masyarakat desa Kauman Kudus mengenai pentingnya bersosialisasi dan membangun sikap saling mengisi kekurangan, melengkapi kelebihan agar berjalan secara selaras dan kuat tak tergoyahkan.

Diwujudkan dengan rasa bangga dan cinta kepada anugerah kekayaan berupa multi budaya, agama, etnis, ras, suku, serta tidak samanya tingkatan

---

<sup>37</sup> Fikri Maulana, *Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, vol 2 No. 1, 2019), 35.

<sup>38</sup> Anwar Hafid dkk, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2015), 4.



pendidikan, ekonomi, serta sosial budaya masyarakat desa Kauman yang berbudaya lokal sehingga dalam pandangan hidup dan kepercayaan bersama oleh suatu kaum masyarakat pada ruang lingkup daerah mengenai penyesuaian antara norma berfikir, berperilaku, serta bersikap. Gusjigang merupakan falsafah hidup dan ilmu pengetahuan didalam budaya lokal yang termasuk dalam gagasan-gagasan (*ideas, cultural system*), yang jika diterapkan dalam perilaku-perilaku (*activities, social system*) sebagai cakupan faktor nilai berpengaruh memberikan manfaat dan sesuai kondisi lingkungan masyarakat untuk menuju kemajuan.<sup>39</sup>

Ajaran untuk hidup berdamai dan berdampingan di tengah perbedaan sudah tentu harus dijaga dengan saling melindungi bagai *simbiosis mutualisme* (saling memberi manfaat) bukan merusak dan merugikan satu sama lain, nilai ini terintegrasikan menjadi satu kesatuan dalam Gusjigang agar berlaku dan berperadaban sebagaimana mestinya manusia. Gusjigang dikenalkan Sunan Kudus saat menjalin komunikasi bersama tokoh Cina dan mantan nakhoda panglima Cheng Hoo bernama Te Ling Sing, pada masanya tinggal di kota Kudus pertemuan keduanya di sebuah tempat yang sekarang dikenal dengan *nganguk wali* (sekarang jadi nama desa) yang kemudian mensahkan terlahirnya kota Kudus damai dan merdeka, Kemudian kyai Telingsing membersamai Sunan Kudus untuk menyampaikan Islam adalah agama rahmat kepada seluruh umat manusia.<sup>40</sup>

H. Kartono Ghony, sebagai pengusaha emas dan agen elpiji, yang dulunya adalah pencetak batu bata, kemudian beralih posisi menjadi pedagang pakaian keliling (*mindring*) sampai saat ini. Dia

---

<sup>39</sup> Anwar Hafid dkk, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2015), 7-8.

<sup>40</sup> M.Ihsan, *GUSJIGANG: Karakter kemandirian masyarakat Kudus menghadapi industrialisasi*.(Jurnal Iqtishadia, vol 10 No. 2, 2017), 164.

menyampaikan: “Saya menjadi pengusaha ya karena terpaksa, mas. Saya tiga bersaudara, bapak sudah meninggal, dan ibu saya pengangguran. Untuk bertahan hidup saya dan saudara saya (yang satu perempuan) nyithak boto. Karena dirasa cukup berat, maka uang hasil bata saya belikan pakaian dan saya edarkan di pabrik-pabrik rokok. Pengalaman pedagang keliling ini kemudian membawa saya menjadi mindring emas, hingga akhirnya memiliki toko emas. Jadi kalau ditanya spirit apa, ya ingin bertahan hidup.”<sup>41</sup>

Masyarakat Kauman umumnya memiliki kepekaan membaca peluang untuk bertindak produktif melangkah lebih maju, dan senantiasa menundukkan rasa takut serta gengsi sehingga mampu bertahan dalam posisi sosial. Tokoh agama dan masyarakat desa Kauman memanfaatkan makam Sunan Kudus, wali dan leluhur sebagai mediator permohonan memanjatkan do'a (*wasilah*) penyambung antara hamba (peziarah) kepada Tuhan. Komunikasi islam yang terjalin di desa Kauman adalah hubungan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, seperti pengabdian imam Sholat Masjid al-Aqsho (H. Noor Iza), imam sekaligus khotib jumat (A. Hanafi), bilal jumat (H. Faruk), dan pegawai Yayasan Sunan Kudus bagian sound system (Mafaza), dan dipimpin oleh H. M. Najib Hasan.

Yayasan memfasilitasi untuk warga desa Kauman yang meminjam fasilitas yang dimiliki, sebagai lokasi acara resepsi hajatan (dan memberikan uang kas sekadarya) itu untuk mereka yang lahan rumahnya tidak mencukupi. Sedangkan warga yang memiliki lahan cukup untuk akses peziarah dimanfaatkan sebagai tempat berdagang kuliner, border, dan menjual jamu tradisional. Berbisnis memanfaatkan fasilitas keperluan umum, contohnya Kamar mandi dan toilet, parkir, jasa photo untuk

---

<sup>41</sup> M.Ihsan, *GUSJIGANG: Karakter kemandirian masyarakat Kudus menghadapi industrialisasi*.(Jurnal Iqtishadia, vol 10 No. 2, 2017), 166-167.

para peziarah makam Sunan Kudus dari berbagai macam penjuru.

